

## **Ketika Keingintahuan Dipasung**

Oleh: Filda Nurria Agustifa M.A.

(Menteri Kebijakan Kampus BEM KM IPB)

Pemilihan Rektor IPB terasa semakin memanas. Sebanyak 9 orang bakal calon Rektor (BCR) bersaing lewat keindahan tampilan poster serta *tagline* masing-masing. Entah *tagline* tersebut adalah sebuah janji atau sebuah komitmen, tetapi satu hal yang pasti bahwa tampilan tersebut digunakan sebagai ajang perkenalan diri bagi para BCR. Sesi perkenalan diri atau biasa disebut dengan sosialisasi ini penting karena dengan adanya sosialisasi ini para civitas akademika terutama yang memiliki hak pilih dalam mekanisme partisipasi pemilihan rektor dapat mengenali para calon yang nantinya akan menduduki “kursi panas” dalam gedung rektorat. Sejauh ini sosialisasi dilakukan melalui media website, baliho, dan poster yang disebar di masing-masing fakultas. **Pertanyaan besar yang menggelayuti adalah apakah dengan media yang ada tersebut cukup bagi para civitas untuk mengetahui dan mengenali lebih dekat sosok yang nantinya akan menjadi pimpinan tertinggi IPB selama lima tahun kedepan? Dapatkah seseorang memahami karakter orang lain hanya dengan gambar ataupun tulisan?**

Dalam surat yang dilayangkan kepada Ketua Panitia Pemilihan Rektor IPB dari pihak Majelis Wali Amanat dijelaskan tentang beberapa point terkait pelaksanaan sosialisasi Bakal Calon Rektor IPB 2012-2017. Point yang merupakan hasil kesepakatan Rapat Koordinasi Majelis Wali Amanat, Senat Akademik, dan PPR-IPB pada tanggal 1 Oktober 2012 salah satunya tertulis, *“Dalam upaya menghindari hal-hal yang tidak diharapkan atau merugikan BCR dan IPB secara keseluruhan, proses sosialisasi yang melibatkan masa tidak diperkenankan”*. Disadari atau tidak **peraturan tersebut jelas memasung keingintahuan para civitas akademika atas para Bakal Calon Rektor** yang ada dimana nantinya para civitas tersebut akan memilih salah satu dari 9 tokoh yang ada. Bukan sesuatu hal yang tidak mungkin bahwa para civitas nantinya akan memilih tokoh atas dasar tampakan fisik, manisnya *tagline*, atau bahkan hanya mengikuti “kata orang”.

Sebuah perkumpulan masa belakangan memang menjadi suatu sarana yang efektif untuk memperkenalkan seorang tokoh terlebih tokoh tersebut merupakan calon pemimpin sebuah institusi. Diatas panggung tersebut para tokoh bebas mengeksplorasi segala potensi yang dimilikinya. Hal ini memang tidak dapat dijadikan sebagai jaminan bahwa para civitas akan mengenali para tokoh tersebut secara detail dan dalam. Akan tetapi paling tidak masyarakat, dalam hal ini para civitas akademika yang memiliki hak pilih, dapat mengetahui karakter serta potensi dari sang pemimpin secara langsung tanpa ada provokasi atau sejenisnya. Para civitas pasti tidak ingin bahwa nantinya Rektor yang akan memimpin IPB memiliki karakter yang “tidak diharapkan”. Kita pahami bersama bahwa seluruh bakal calon rektor IPB yang ada saat ini adalah generasi-generasi emas yang dimiliki IPB. Seluruhnya juga pasti memiliki segudang prestasi baik dibidang akademik maupun non-akademik. Akan tetapi untuk menjadi seorang Rektor yang notabene merupakan pemegang kebijakan dalam sebuah institusi, dalam hal ini IPB, tidak cukup dengan segudang prestasi dan segudang potensi. Seorang Rektor harus memiliki tingkat penerimaan (akseptabilitas) yang baik dimata para civitas. **Karakter seorang pemimpin** harus melekat kuat dalam diri seorang Rektor. Seorang pemimpin minimal memiliki tiga kekuatan dalam dirinya yaitu **kekuatan visi, kekuatan komunikasi, dan kekuatan keteladanan**. Ketiga kekuatan tersebut tidak dapat diketahui hanya dari tampilan foto serta *tagline*. **Perlu adanya interaksi secara langsung.**

Oleh karena itu **akankah kita diam** dengan kondisi seperti ini? Tidak ada dialog, tidak ada wadah untuk berinteraksi atau paling tidak melihat para bakal calon rektor secara langsung, hanya gambar-gambar serta kata-kata indah yang terpajang dimana-mana. **Apakah itu cukup?**

**Tunggu Aksi Nyata Mahasiswa!!!**